

SPEAKER
EDUCATION
BINJAI

21 April 2015

Gedung Ovany,
Binjai, Sumatra
Utara

Dr. Muhammad
Habibi Siregar
menjadi
narasumber
dengan judul
makalah Peluang
dan Tantangan
Masyarakat
Ekonomi Asia
Tenggara
(ASEAN). Pada
Seminar
International
Narkoba &
Remaja Masa Kini
2015. Dengan
tema Talking
About Sex, Drugs
and Education for
Teneger 2015.

Peluang dan Tantangan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (ASEAN)

Oleh : Dr. Muhammad Habibi Siregar, MA

Kecenderungan masyarakat global melakukan polarisasi dampak dari perkembangan demografi, sosial, ekonomi, maupun politik merupakan suatu keniscayaan. Di tingkat internasional banyak sekali organisasi-organisasi kawasan yang berdiri wujud dari penguatan solidaritas kawasan untuk membentuk suatu aliansi. Fakta tidak ada satupun negara di dunia ini yang bisa berdiri sendiri membuat negara-negara kawasan menyadari betapa aliansi kawasan dapat meningkatkan mobilitas masyarakat di dalamnya. Bahkan di Eropa sendiri berdiri aliansi terpadu yang menghilangkan sekat-sekat wilayah konvensional demikian juga dari segi ekonomi selain menciptakan mata uang tunggal juga membentuk *economy market* bersama. Aliansi uni Eropa ternyata dapat meningkatkan posisi tawar kawasan tersebut menjadi lebih tinggi di pentas internasional bahkan mata uang Euro menjadi salah satu mata uang terpenting (*world currency reserve*). Sebenarnya masyarakat asean lebih dahulu menyadari betapa pentingnya persatuan di antara negara-negara sekawasan dengan terbentuknya organisasi ini tanggal 8 agustus 1967. Akan tetapi semangat kebersamaan masih diimplementasi dalam tataran kesamaan pandangan dalam urusan tidak intervensi urusan politik dalam negeri juga kerja sama budaya antara anggotanya. Baru satu dekade yang lalu dapat dilihat ada semangat baru untuk meningkatkan kerja sama sampai pada level yang lebih aplikatif yaitu di bidang ekonomi. Walaupun bentuk kerja sama ekonomi belum sampai pada pembentukan mata uang tunggal seperti di Eropa. Akan tetapi, langkah pembentukan pasar bebas asean ini merupakan langkah maju yang diharapkan akan menciptakan pasar tunggal asean. Hal ini penting untuk meningkatkan daya saing kawasan ini dalam menghadapi kekuatan ekonomi global seperti Amerika, China, India, maupun Uni Eropa tentunya.

Rencana pembentukan masyarakat ekonomi asean pada akhir tahun 2015 ini akan menciptakan pasar tunggal asean lebih dari 500 juta penduduk yang sangat potensial dalam bidang ekonomi maupun politik. Dari jumlah tersebut Indonesia memiliki 40 persen dari total masyarakat asean secara keseluruhan. Oleh sebab itu, peran Indonesia sangat signifikan bukan hanya sebagai kekuatan ekonomi terbesar juga jumlah penduduk yang terbanyak pula. Ada hal yang memberi keuntungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia khususnya dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain sekawasan ini. Di samping memiliki

jumlah penduduk berusia muda yang banyak juga sumber daya alam Indonesia cukup melimpah sehingga diasumsikan dapat memberi kontribusi yang nyata dalam bidang ekonomi. Walaupun secara umum, produk andalan negara-negara kawasan ini relatif sama, akan tetapi dari sisi ketersediaan banyaknya tenaga kerja serta sumber daya alam Indonesia masih lebih unggul dibandingkan dengan negara-negara lain.

Keunggulan-keunggulan Indonesia sebagaimana yang disebutkan di atas, menjadi kontra produktif bila tidak didukung dengan sumber daya manusia yang handal. Oleh sebab itu, penguatan sumber daya manusia merupakan suatu hal yang sangat urgen harus dilakukan. Salah satu instrumen peningkatan sumber daya manusia yang perlu dilakukan dengan lembaga pendidikan khususnya dunia kampus. Perguruan tinggi salah satu garda terdepan yang dapat meningkatkan sumber daya manusia, bukan hanya meningkatkan kemampuan *hard knowledge* juga *soft knowledge*. *Hard knowledge* adalah kemampuan seseorang di bidang ilmu yang dikuasai dengan jalan peningkatan kemampuan *skill*. Sementara itu, *soft skill* lebih menekankan aspek yang lebih pada nilai-nilai integritas pribadi yang dimiliki seseorang, seperti loyalitas, kejujuran, maupun komitmen terhadap nilai-nilai yang disepakati bersama. Salah satu indikasi kemajuan suatu bangsa ketika keseimbangan terjadi antara kemampuan dalam bidang *hard knowledge* maupun *soft knowledge* sehingga membentuk karakter suatu bangsa. Nilai-nilai kejujuran, integritas, maupun komitmen yang tinggi merupakan hal yang sangat penting dijunjung dalam kehidupan ini. Karena hanya dengan demikian kemajuan yang telah tercapai akan dapat tetap dipertahankan. Pengalaman 1998 di Indonesia menunjukkan bahwasanya keberhasilan dalam pembangunan fisik akan mudah rapuh tanpa diiringi dengan pembangunan mental manusianya. Karena apapun alasannya manusia sebagai aktor utama yang mengendalikan hasil-hasil pembangunan.

A. Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Masyarakat

Peran perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya masyarakat karena dengan melakukan hubungan simboliasisme maka kampus *knowledge product* dapat digunakan oleh masyarakat sebagai *user*. Perguruan tinggi seharusnya tidak teraleanisasi dengan masyarakat sehingga manfaat eksistensi institusi pendidikan tinggi dapat lebih dirasakan. Perguruan tinggi juga memiliki kewajiban *sharing knowledge* wujud dari tridharma perguruan tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. *Sharing knowledge* dilakukan dengan pola *community engagement* (pemberdayaan masyarakat) yaitu melakukan suatu identifikasi masalah pokok yang dihadapi oleh masyarakat. Pola

pengembangan masyarakat hendaknya tidak melakukan masyarakat sebagai objek karena selama ini cenderung pasif karena kurang mengekspresikan potensi yang ada di dalam masyarakat. Perguruan tinggi harus bisa melakukan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka bisa menjadi subjek dalam pembangunan. Setiap masyarakat memiliki keunggulan tersendiri menuju masyarakat madani yang intelektual dan religius, akan tetapi hal tersebut sulit diwujudkan bila potensi yang dimiliki oleh masyarakat tidak diberdayakan. Pengembangan masyarakat berbasis potensi yang dimiliki internal dapat lebih mendorong mereka untuk lebih responsif karena kekuatan sosial telah melekat dalam diri mereka.

Langkah selanjutnya yang harus oleh perguruan tinggi dengan membuat semacam *steering comittee* di dalam masyarakat. *Steering comittee* artinya membentuk dan melakukan konsolidasi terhadap tokoh-tokoh yang dianggap bisa mendukung terwujudnya program-program yang akan dilakukan kerjasama antara perguruan tinggi dan masyarakat. *Steering comitte* terdiri dari individu yang memiliki kharakter kuat sehingga dalam prakteknya dapat melakukan evaluasi maupun eksekuter yang dapat mendukung program yang akan dilakukan. Pengalaman pengembangan masyarakat yang dilakukan selama ini cenderung kurang melibatkan tokoh-tokoh tertentu yang dapat mendukung program yang akan dilakukan. Bahkan keterlibatan suatu program yang kurang memposisikan masyarakat sebagai subjek suatu program dapat memiliki kerentanan yang relatif tinggi. *Steering comitte* adalah hal yang terpenting yang harus dilakukan dalam usaha pengembangan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Perguruan tinggi sebagai wadah *product knowledge* juga memiliki kewajiban untuk melakukan *sharing knowledge* yaitu dengan meningkatkan peran masyarakat. Kemampuan masyarakat dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan harus ditingkat dengan melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi. Perguruan tinggi juga harus dapat membumikan serta melakukan kristalisasi nilai-nilai keilmiahannya sehingga dapat diterapkan di dalam masyarakat. Salah satu indikator keberhasilan suatu perguruan tinggi dapat memberi manfaat yang langsung kepada masyarakat khususnya yang berada di sekitarnya, hal tersebut dapat dipersepsikan betapa kuat ikatan emosional rasa memiliki terhadap kampus yang berada di tengah-tengah mereka. Dunia kampus akan semakin memiliki kekuatan secara sosial maupun akademik bila memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat di luar karena akan semakin memperkokoh ikatan simbiosisme antara keduanya. Kekuatan

akademik yang menjelma menjadi kekuatan sosial akan lebih ampuh merubah keadaan menjadi lebih baik.

B. Kompetisi Meningkatkan Kualitas Masyarakat

Tanpa disadari stigma superior dan inferior akan terbentuk dari ko posisi masyarakat yang tidak seimbang baik itu dari jumlah maupun dari aspek penguasaan sumber-sumber kekuatan ekonomi dan politik. Yang menjadi persoalan di dalam suatu masyarakat bila kelompok masyarakat yang dianggap mayoritas merasa terpinggirkan oleh situasi politik maupun ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Bila kelompok masyarakat yang dominan secara populasi merasa dalam zona aman niscaya gesekan sosial nyaris terjadi hal tersebut disebabkan perasaan *secured* dari segala ancaman. Masyarakat yang pernah mengalami suatu peristiwa yang *chaos* tentunya akan lebih mudah terpancing untuk mengulang trauma masa lalu. Oleh sebab itu perlu adanya langkah-langkah kongkrit untuk melakukan penjegahan peristiwa social disorder terjadi lagi khususnya di masyarakat Medan. Walaupun ada usaha untuk menghilangkan istilah pribumi dan non-pribumi akan tetapi hal tersebut masih saja melekat di dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut dapat disebabkan hubungan kemasayarakatan yang terbangun tidak begitu memberikan ruang terjalannya komunikasi sosial yang dapat meningkatkan saling pengertian antara satu yang lain. Banyak aspek yang membuat kekakuan yang terjadi sehingga masih melekatnya istilah pribumi dan non-pribumi. Primordialisme masih begitu memegang peranan yang signifikan dalam mengatur hubungan antara masyarakat di Kota Medan khususnya. Sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat kota Medan dalam hal pengupahan/penggajian, terjadi dualisme pengupahan yang lebih tinggi kepada karyawan etnis Tionghoa dengan pribumi. Ketika ditanya kepada majikan dan karyawan etnis Tionghoa tersebut mereka menjawab biaya hidup yang berkaitan dengan bioraksi lebih tinggi dibanding dengan pribumi. Walaupun secara tertulis pengurusan hal-hal yang menyangkut kependudukan maupun urusan administrasi lainnya tidak dikenakan biaya prakteknya masih saja membutuhkan uang tambahan yang terkadang memberatkan terutama bagi etnis Tionghoa. Perbedaan pengupahan bagi etnis Tionghoa dan pribumi yang bekerja di perusahaan-perusahaan milik Tionghoa akibat dari tekanan sosial yang dirasakan lebih dibanding dengan pribumi. Hal tersebut terkadang membuat mereka merasa terasingkan karena diskriminasi sosial masih juga dirasakan, keadaan ini bila dibiarkan akan menimbulkan dampak yang kurang baik karena akan membuat masyarakat semakin jauh dari proses integrasi bangsa. Fakta beberapa kali

pemilu dan pilkada membuktikan bahwa hubungan primordialisme masih sangat kuat. Di tempat-tempat basis etnis Tionghoa biasanya yang mendapat suara pemilih mereka yang memiliki afiliasi dengan etnis Tionghoa. Begitu juga mereka sebagai caleg etnis Tionghoa akan sangat kesulitan untuk mendapatkan suara di daerah-daerah non-Tionghoa.

Kluster demografi penduduk kota medan umumnya di pusat-pusat kegiatan ekonomi biasanya dihuni oleh orang-orang beretnis Tionghoa, biasanya juga mereka berkelompok bertempat tinggal di komplek-komplek yang berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi. Bagi masyarakat menengah ke atas alasan pengelompokan semacam kluster di beberapa wilayah yang seakan seperti kompleks maupun komplek perumahan yang memiliki petugas sekuriti didasarkan untuk alasan keamanan. Stigma masyarakat etnis tertentu kurang mau berbaur dengan masyarakat pribumi semakin membenarkan beberapa asumsi yang berkembang selama ini. Masyarakat di belahan bumi lainnya seperti di Eropa Barat juga mengalami ketegangan sosial disebabkan perubahan demografi yang terjadi akan imigrasi orang-orang yang memiliki latar belakang



Piagam Penghargaan

GERAKAN MAHASISWA BERSATU KOTA BINJAI

Memberikan Penghargaan Kepada :

Dr. HABIBI SIREGAR, MA

Sebagai

NARASUMBER

Pada SEMINAR INTERNASIONAL NARKOBA & REMAJA MASA KINI 2015
dengan Thema : "TALKING ABOUT SEX, DRUGS AND EDUCATION FOR TENEGER 2015"
yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2015 di Gedung Ovany Kota Binjai

Hormat Kami,

KETUA PANITIA

SAIRUL RUJANGGA

SEKRETARIS PANITIA

RINALDI